



Kerangka Acuan Kerja

“Blended Finance for Smallholders: Addressing Global Challenges with SDG Focused Solutions”

Tanggal dan Waktu: 11 Oktober 2018, 12.00 – 16.00

Tempat: Mercure Hotel, Nusa Dua, Bali, Indonesia

Penyelenggara: Pemerintah Indonesia, UN Environment, dan Tropical Landscapes Finance Facility

Latar Belakang

Diperkirakan bantuan gabungan global yang tersedia untuk mengatasi dampak-dampak perubahan iklim berjumlah sekitar 150 miliar dolar AS, padahal jumlah yang dibutuhkan mendekati 9 triliun dolar AS.

Terdapat kebutuhan untuk meningkatkan dan menggabungkan pembiayaan untuk sektor publik maupun sektor swasta guna mengatasi tantangan-tantangan yang terkait dengan memenuhi kebutuhan untuk memberi makan sekitar 9 miliar orang dan di saat yang sama melindungi cadangan lahan dunia kita.

Permintaan atas makanan dan energi di tingkat global memberikan tekanan yang cukup besar pada daratan kita dengan deforestasi dan hilangnya keanekaragaman hayati menjadi akibat umum di kekuatan-kekuatan ekonomi maju maupun berkembang.

Di saat yang sama, hal ini tidak hanya terkait dengan lingkungan hidup dan memenuhi Kesepakatan Iklim Paris. Yang juga penting, kita perlu mengakui hak sah pemerintah, terutama di negara-negara pembangunan, untuk menyeimbangkan kemajuan sosial dan kemajuan ekonomi dengan perlindungan lingkungan hidup. Hak ini diakui oleh semua anggota PBB dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dan mendasar dari pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan 2030.

Dalam hal minyak sawit, tidak ada keraguan bahwa komoditas ini telah berkontribusi secara signifikan pada struktur ekonomi dan sosial di negara-negara penghasil sawit, dan besarnya produktivitas minyak sawit jika dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, merupakan faktor kunci dalam melindungi cadangan lahan dunia karena permintaan atas minyak nabati terus meningkat tajam.

Salah satu tantangan besar bagi minyak sawit adalah bagaimana cara meningkatkan pasokan seraya melindungi lingkungan asli di negara-negara penghasil sawit tanpa mengganggu kemajuan



sosial dan ekonomi, terutama pengurangan kemiskinan di lingkungan pedesaan di mana sering kali satu-satunya sumber mata pencaharian yang ada adalah bercocok tanam kelapa sawit.

Dalam mengatasi tantangan dalam sektor sawit ini, Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk meningkatkan produktivitas petani kecil, terutama pada lahan-lahan budidaya yang ada sebagai kontribusi pada pengurangan deforestasi dalam perekonomian global.

Dalam rangka mencapai hal ini, terdapat kebutuhan untuk menghimpun pembiayaan baik dari sektor publik maupun sektor swasta. Misalnya, kesepakatan yang ditandatangani antara UN Environment dan BNP Paribas, sebuah nota kesepahaman bersejarah untuk bekerja bersama-sama dan menyalurkan pembiayaan swasta setidaknya sejumlah 10 miliar dolar AS hingga tahun 2025 dari pasar modal global kepada proyek-proyek berkelanjutan dan tahan iklim skala besar di kekuatan-kekuatan ekonomi baru. 'Fasilitas pembiayaan berkelanjutan' seperti ini bertujuan untuk menyediakan platform bagi sektor swasta untuk terlibat dengan para pemangku kepentingan publik dan masyarakat sipil dengan menawarkan model-model proyek berbasis SDG yang layak kepada nasabah global mereka.

Yang pertama dari fasilitas ini, Tropical Landscapes Finance Facility (TLFF), yang didirikan di Indonesia, mendukung pemerintah dalam mengurangi deforestasi serta memulihkan lahan terdegradasi.

Contoh lain di luar kelapa sawit adalah Sustainable India Finance Facility (SIFF), yang ditambahkan baru-baru ini, bekerja dengan beberapa pemerintah negara bagian di India untuk mengatasi terus menipisnya sistem pertanian, keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem dengan fokus khusus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat terpinggirkan dan membantu Pemerintah India dalam memenuhi target-target rencana kontribusi penurunan emisi (*Intended Nationally Determined Contribution/INDC*) negara tersebut.

Tujuan

Acara ini, yang diselenggarakan di sela-sela Pertemuan Tahunan International Monetary Fund & World Bank Group (IMF-WBG) 2018 di Nusa Dua, Bali, akan mempertemukan para pemangku kepentingan kunci, termasuk beberapa organisasi internasional, lembaga-lembaga keuangan, dan negara-negara anggota PBB untuk menyoroti bagaimana model 'pembiayaan gabungan' dapat mendukung negara-negara dalam mencapai pertumbuhan inklusif seraya mencapai tujuan-tujuan penurunan emisi. Acara ini akan memberikan peluang untuk mendiskusikan kemitraan baru dan peluang pertukaran pengetahuan, melalui lembaga-lembaga katalis seperti TLFF dan SIFF yang dapat meningkatkan ketersediaan pembiayaan untuk pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Acara ini akan memberikan ruang untuk menggali pendekatan-pendekatan pembiayaan inovatif yang dapat memberikan manfaat *triple bottom line* sosial, lingkungan hidup, dan ekonomi kepada negara-negara berkembang dalam sektor-sektor yang terkait dengan pengelolaan lahan berkelanjutan dan alam.

Agenda dan Pembicara

12.00 – 13.00	Pendaftaran dan Makan Siang
13.00 – 13.45	<p>Sesi Pembukaan – “Financing the SDGs”</p> <p>Perkenalan: (5 menit) <i>Satya S. Tripathi</i>, Asisten Sekretaris Jenderal, UN Environment</p> <p>Sambutan: <i>Luhut B. Pandjaitan</i>, Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Republik Indonesia</p> <p>Membingkai Tantangan dan Peluang bagi Petani Kecil: <i>Dr. Sofyan Djailil</i>, Menteri Agraria dan Tata Ruang Republik Indonesia</p> <p>Pidato Utama: <i>Darmin Nasution</i>, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia</p>
13.45 – 15.15	<p>Sesi Pleno – “How Can Blended Finance Help Achieve the SDGs?”</p> <p>Moderator: <i>Mahendra Siregar</i>, Staff Khusus Menteri Luar Negeri Republik Indonesia</p> <p>Panelis: <i>Sean Kidney</i>, Pejabat Eksekutif Tertinggi dan salah satu pendiri Climate Bonds Initiative <i>Elliott Harris</i>, Asisten Sekretaris Jenderal dan Chief Economist Perserikatan Bangsa-Bangsa <i>Pierre Rousseau</i>, BNP Paribas SA <i>Monica Tanuhandaru</i>, Direktur Eksekutif Kemitraan <i>Emma Sri Martini</i>, Direktur Utama PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero) (“PT SMI”)</p>
15.15 – 15.20	<p>Pidato Penutup: <i>Satya S. Tripathi</i>, Asisten Sekretaris Jenderal UN Environment</p>
15.20	Kopi/Teh dan Interaksi Informal